

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penyusun Kitab *Ngudi Susilo*

1. Biografi KH. Bisri Musthofa

K.H. Bisri Mustofa adalah figur kyai yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum, Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, Ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.¹

Mashadi atau Bisri Mustofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin²

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal

¹ Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang*, Mata Air Press, Rembang, 2006, hlm. 4.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta hlm. 9.

dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.³

2. Masa Pendidikan KH Bisri Mustofa

H. Zuhdi atau yang biasa dikenal kakak tiri Bisri Mustofa, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (Hollands Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu Rembang terdapat tiga macam jenis sekolah, yaitu:

- a. Eropese School; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dan lain-lain.
- b. HIS (Hollands Inlands School), di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.
- c. Sekoah Jawa (Sekolah Ongko 2); di mana muridnya terdiri dari anak-anak kampong, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono,mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah Ongko 2 karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah lulus dari sekolah Ongko 2, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti alfiyah, fathul mu'in, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk

³ *Ibid*, hlm. 10.

menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat nonformal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah⁴: (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *‘Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasasyaf*; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Muslim*; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha’ir* dan *al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah*; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu ‘Aqil*; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir *al-Qur’an al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam’ul Jawami’*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren⁵. dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

⁴ http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187, diakses tanggal 27 Oktober 2018.

⁵ Achmad Zainal Huda, *Op.Cit.*, hlm 20.

3. Karya-Karya

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syi'ir-an, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah Tafsir al-Ibriz (3 jilid), di samping kitab Sulamul Afham (4 jilid).

Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab Tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'I di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab al-Iksier yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

b. Hadits

- 1) Sulamul Afham, terdiri atas 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- 2) Al-Azward al-Musthofawiyah, berisi tafsiran Hadits Arba'in an Nawaiy untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- 3) Al-Mandhomatul Baiquny, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadits yang berbentuk nadham yang diberi nama.

c. Aqidah

- 1) Rawihatul Aqwam
- 2) Durarul Bayan

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

d. Syari'ah

- 1) Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram.
- 2) Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
- 3) Islam dan Shalat.

e. Akhlak/Tasawuf

- 1) Washaya al-Abaa' lil Abna
- 2) Syi'ir Ngudi Susilo
- 3) Mitra Sejati
- 4) Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah (syarah dari Qashidah al-Munfarijah karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia)

f. Ilmu Bahasa Arab

- 1) Jurumiyah
- 2) Nadham 'Imrithi
- 3) Alfiyah ibn Malik
- 4) Nadham al-Maqshud.
- 5) Syarah Jauhar Maknun

g. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah Sullamul Munawwaraq, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contohcontoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Sejarah

- 1) An-Nibrasy
- 2) Tarikhul Anbiya
- 3) Tarikhul Awliya

i. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul Imamuddien, bukunya Tiryauqul Aghyar merupakan terjemahan dari Qashidah Burdatul Mukhtar. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul al-Haqibah (dua jilid). Buku kumpulan khutbah al-Idhamatul Jumu'iyah (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor Kasykul (tiga jilid), Syi'ir-syi'ir, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

4. Kepribadian KH Bisri Mustofa

Menurut pandangan orang-orang yang dekat dengan beliau, secara cermat mereka mengamati tingkah laku dan sikap perbuatan KH Bisri Mustofa, baik sewaktu beliau sendirian maupun bersama banyak orang, diantaranya adalah:⁶

- a. Memiliki kasih sayang yang besar kepada sesama, terutama kepada santri. Seperti doanya ketika beliau sedang berdakwah jauh diluar kota yang kadang jaraknya ratusan kilo, beliau berdoa untuk para santri dan putranya: "Yaa Allah, apabila amal ibadah dakwah ini Tuan terima, sudilah Tuan menganugerahkan imbalan berupa futeh (terbukanya pintu ilmu dan terungkapnya tabir kebodohan) bagi para santri dan anak-anak saya. Setelah selesai pengajian ia berusaha untuk selalu pulang malam, untuk paginya mengajar para santrinya.
- b. Memilih ambisi yang besar dalam meraih kesuksesan, ulet dan kreatif dalam usaha.
- c. Suka bergaul dengan orang-orang kecil atau rakyat bawah. KH Bisri Mustofa sering dijuluki sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, tokoh yang populis.
- d. Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.

⁶ Achmad Zainal Huda, *Op.Cit.*, hlm. 74.

- e. Memiliki pendirian yang teguh dan semboyan beliau, "seorang mukmin yang kuat, lebih baik dari seorang mukmin yang lemah". Seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto berjanji akan menjadikannya menteri dan membangun pondok pesantren di Rembang jika beliau bersedia ikut golkar. Akan tetapi sikap KH Bisri Mustofa tetap teguh menolak tawaran tersebut.
- f. Menghormati cendekiawan, tanpa memandang orang, golongan, dan asal muasalanya.

Dalam keseharian KH Bisri Mustofa merupakan sosok yang sederhana akan tetapi selalu berpakaian rapi. Beliau selalu memerintahkan santrinya untuk berpakaian rapi dan sesuai dengan situasi dan tempat dimana seseorang berada. Dari segi pemikiran, banyak kalangan menilai beliau itu bersifat moderat. Artinya, sikap yang diambil lebih menggunakan pendekatan ushul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kepribadian yang dimiliki KH Bisri Mustofa, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang selama ini berusaha ingin direalisasikan oleh pendidikan di Indonesia, yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, dll⁷ Ajaran beliau yang ditulis dalam kitab Ngudi Susilo juga sesuai dengan karakter beliau. Artinya, apa yang beliau katakan dalam kitab tersebut, Beliau juga melakukannya (memiliki karakter tersebut), tidak semata-mata berbicara. Seperti dalam petikan syiir Ngudi Susilo berikut⁸:

داداي بوحاه كودو اجار باكي زمان # اجا فيجر دولان عانتي لالي معان

Dadi bocah kudu ajar bagi jaman (Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu) # aja pijer dolan nganti lali mangan (Jangan terus bermain sehingga lupa makan)

⁷ www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses tanggal 22 Agustus 2018.

⁸ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*, Menara Kudus, Rembang, 1951), hlm 3-4.

5. Latar Belakang Penulisan Kitab Ngudi Susila

Kehidupan yang sangat melarat, membuat KH Bisri Mustofa melakukan segala cara yang halal demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pernah beliau berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp.- 400.⁹

Bulan September 1949 diadakan rapat Ulama se-Rembang untuk mengangkat penghulu darurat karena penghulu sebelumnya telah meninggal hasil rapat memutuskan dan memilih KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang. Sejak saat itu kehidupan KH. Bisri dan keluarga berangsur-angsur menjadi berkecukupan.

Kemudian seluruh jawatan pemerintahan termasuk jawatan agama mulai ditata rapi dan disiplin oleh KH Bisri Mustofa yang memang menjabat sebagai Ketua KUA Rembang. Beliau juga memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan Agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penggelapan uang oleh

⁹ Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 326.

R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu¹⁰.

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai kapabel dan akseptabel, karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri.

Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp.- 6000 Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Dan selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 12 Agustus, terjemahan kitab Jurumiyah, Imriti, Qowa'idul I'rob sampai terjemahan Alfiyah Ibnu Malik. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan dll. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp.- 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab dan sangat produktif¹¹ "Menulis dengan niat mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sangat wajar, dan saya ingin mendapatkan fulus, pahala dari Allah tidak perlu diminta, itu sudah otomatis" kata Kiai Bisri pada suatu kesempatan bertemu dengan KH. Ali Ma'shum Krapyak.¹²

¹⁰ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 37.

¹¹ *Ibid*, hlm. 44.

¹² Saifullah Ma'shum, *Op. Cit.*, hlm. 327.

6. Diskripsi Kitab Ngudi Susilo

Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela berbentuk sebuah buku berukuran 10 x 14,8 cm. Tebal naskah ini 16 halaman. Halaman 1 yang terdiri atas 10 baris, halaman 2 yang terdiri atas 12 baris, halaman 3 hingga 12 terdiri atas 10 baris, halaman 13 hingga 15 terdiri atas 12 baris, sedangkan halaman 16 terdiri atas 2 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas buram kecoklatan. Keadaan naskah ini masih cukup baik.

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung. Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang, tempat kitab ini ditulis, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 63 tahun silam atau pada tahun 1951 naskah ini sudah ada. Naskah ditulis di Rembang dan diterbitkan oleh Menara Rembang, Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M. Untuk keterangan tanggal berapa naskah ini ditulis tidak ditulis di dalam naskah.

Naskah Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela karya Kyai Bisri Mustofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon) sehingga wujud transkripsi naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa, untuk mempermudah dalam membaca, penulis memberikan wujud naskah transliterasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah ini terbagi menjadi delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku dan cita-cita luhur. Untuk sistematika penulisan hasil transkripsi ditulis dengan huruf miring dan untuk hasil transliterasinya ditulis dengan huruf tegak.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini juga terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun. Agama Islam mengajarkan agar anak-anak yang memasuki usia tersebut supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang shalawat atas Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan tentang perilaku anak kepada kedua orang tua. Kemudian pada bab pertama, membahas tentang ngambaake waktu kalau diterjemahkan yaitu bab “meluangkan waktu”. Secara keseluruhan bab ini berisi tentang bagaimana cara mengatur waktu secara maksimal; kedua, membahas tentang ing pembelajaran jika diterjemahkan menjadi ketika “proses belajar dan mengajar”. Bab ini menerangkan cara belajar di kelas; ketiga, Mulih Saking Pamulangan kalau diterjemahkan “pulang dari sekolah” secara umum bab ini menerangkan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika pulang dari sekolah; keempat, membahas ketika “berada di rumah”, secara umum bab ini menerangkan bagaimana sikap seseorang ketika berada di rumah; kelima, Adab terhadap Guru; keenam, Adab kepada tamu; Ketujuh, cara bersikap dan tingkah laku, kedelapan, membahas cita-cita luhur.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan bahwa syiir ini menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela. Seperti dalam petikan syiir berikut¹³:

نيهاكي تعكه لاکو إعکع اوون # إيكي شعر کاعکو بوچاه لاناع وادون

Syi'ir iki kangga bocah lanang wadhan Syi'ir ini diruntukan bagi anak lakilaki dan perempuan

¹³ *Ibid*, hlm. 1.

Nebehaken tingkah laku inkang awon Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan

Secara keseluruhan, pada bagian awal syiir membahas tentang mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, "ngerti penggawean", serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab berikutnya berjudul "Ambagi Waktu" kalau diterjemahkan "membagi waktu", nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

Bab berikutnya berjudul "ing pamulangan" kalau diterjemahkan, "ketika di dalam proses belajar mengajar". Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syiir tersebut ialah sikap bersungguhsungguh dalam belajar, sifat qona'ah dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul "muleh saking pamulangan" atau kalau diterjemahkan "pulang sekolah", dan dilanjutkan bab "ono ing omah" atau kalau diterjemahkan "ketika di rumah". Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul "karo guru" atau kalau diterjemahkan "terhadap guru". Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, ta'dzim terhadap guru. KH. Bisri Mustofa sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Diceritakan setiap beliau mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru¹⁴

Bab berikutnya berjudul "sikap lan lagak" kalau diterjemahkan yaitu "sikap dan perilaku". Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami degradasi moral. Seperti pada penggalan syiir berikut:

¹⁴ *Ibid* hlm. 74.

اكيه بوحه فنتر ناعيع اورا باكوس # بودي فاكرتيني سبب دا كاماموس
 Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budi pekertine sebab podu gemagus

Maksud dari penggalan syiir diatas yaitu banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus justru yang banyak berpura-pura bagus. Tidak menghargai kepada yang lebih tua seakan-akan dia paling pintar sendiri saja.

Bab berikutnya berjudul “cita-cita luhur”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya.

B. Data Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri

Musthofa

بسم الله الرحمن الرحيم

Bismillahirramanirrahim

(Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

صلاة الله مالاحت كواكب # على أحمد خير من ركب النجائب

Shalatullahimalahat kawakib (Semoga rahmat Allah selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang

#

A'lahmad khairimarrakiban najaib (Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya manusia yang mulia)

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناع وادون # نيهياكي تعكه لاکو إعکع اوون

Syi'ir iki kangga bocah lanang wadhan (Syi'ir ini ditujukan bagi anak laki laki dan perempuan)

#

Nebhaken tingkah laku inkang awon (Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan)

سرطا نراعاكي بودي كع فرياکا # كعكو دلان فادا ملبو إع سوارکا

Serta nerangake budi inkang prayoga (Serta menerangkan budipekerti yang semestinya)

#

Kanggo dalam padha melebu ing suwarga (Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga)

بوحاه إيکو ويويت عمري فيتوع تاهون # كودو طاطا اجار كيين اورا كتون

Bocah iku wiwit umur pitung tahun (Ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun)

#

Kudhu tata ajar kaben ara gethon (Harus belajar mandiri agar akhirnya tidak menyesal)

كودو ترسنا ريع إيوني كع عروماتي # كاوت حيلكي مرع بفاء كع

غاماتي

Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati (Harus menyayangi seorang ibu yang telah merawat dan membesarkan mu)

#

Kawit cilik marang bapak kang gemati (Dari kecil, kepada Bapak juga harus Menghormati)

إيو بفاء ربواعانا لامون ريفوت # اجا كايا ووع كماكوس إكع ووعكوت

Ibu bapak rewangana lamun repot (Bantulah kedua orang tua jika mereka sibuk)

#

Aja kaya wang gemagus ingkang wangkot (Jangan seperti orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya keras kepala)

لمون إييو بافاء فرنياه إكعك تانداع # اجا بانته اجا سعول اجا ممفاع

Lamun ibu bapak perintah inggal tandang (Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan)

#

Aja bantah aja sengol aja mampang (Jangan membantah, jangan berkata keras, jangan melawan)

انداف اسور إع ووع تووا نجان لييا # تتفانا اجا كيا رجا كايا

Andap asar ing wong wang tuwa najan liya (Kepada orang tua harus bersikap baik meskipun itu bukan orang tua kita)

#

Tetepono aja kaya raja kaya (Bersikaplah demikian jangan bersikap seperti hewan peliharaan)

كونم الوس الون ليرييه إكعك تراع # اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاع

Gunem alus alon lirik ingkang terang (Berbicara dengan bahasa yang sopan, pelan dan jelas)

#

Aja kasar aja mesuh kaya bujang (Jangan berbicara kasar dan jangan mengumpat seperti pemuda)

بين ووع تووا لعكه عيسور سيرا اجا # فيسان لعكه دوور كايا جاماجوجا

Yen wong tuwa lenggah ngisor sira ojo (Ketika orang tua sedang duduk di bawah maka kamu jangan)

#

Pisan-pisan lenggah dhuwur kaya Jamajuja (Sekali-kali duduk diatas seperti Jamajuja)

بين ووع تووا ساري اجا كيكير كويون # لمون سيرا نوجو ماحا كودو الون

Yen wong tuwo sare aja geger guyon (Ketika orang tua sedang istirahat jangan berisik)

#

Lamun siro nuju moco buku kudu alon (Jika kamu ingin membaca buku harus pelan suaranya)

لمون سيرا ليوات اع عاريفي # كودو نووون اميت سرطا ديفي ديفي

Lamun siro lewat ing ngarepe (Ketika kamu lewat di depannya)

#

Kudu nyuwon amet serto ndepe-depe (Wajib permisi dengan mengucap “permisi” serta merunduk-runduk)

لمون ايبو بافا دوكا بيحيي منع # اجا ميلو فادون اوكا اجا كرنع

Lamun ibu bapak duka becek meneng (Ketika dimarahi Ibu Bapak lebih baik diam)

#

Ojo melu padhon ugo aja gereneng (Jangan ikut menyahuti juga jangan menggerutu)

Pada 13 bait pembuka di atas dijelaskan beberapa hal di antaranya: Pendidikan karakter menurut KH Bisri Mustofa yaitu pendidikan yang mampu menjauhkan anak-anak dari perilaku yang kurang sopan, memberikan pengetahuan budi pekerti yang semestinya dan mengamalkannya, serta sebagai bimbingan untuk dapat masuk surga di akhirat kelak. Menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan dan menjelaskan budi pekerti yang semestinya, dapat diartikan sebagai usaha mendidik perilaku, watak atau tabiat siswa menekankan ranah afektif.

Budi pekerti mempunyai tiga ruang lingkup besar yaitu 1. Akhlak terhadap tuhan yang maha esa. 2. Akhlak terhadap sesama manusia. 3.

Akhlak terhadap lingkungan.¹⁵ Pendidikan karakter dalam syair ngudi susilo berusaha mendidik karakter yang meliputi karakter sebagai manusia yang mempunyai adab. Hal tersebut dapat diketahui dari konsep tersebut yang berbunyi “menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan” dari kalimat tersebut secara praktis terkait dengan perilaku kesopanan terhadap sesama manusia. Dari kalimat “mengajarkan budi pekerti yang semestinya” terdapat unsur pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai keyakinan, adat-istiadat yang berguna dalam masyarakat. Kedua kalimat tersebut kemudian dilengkapi dengan kalimat berikutnya yaitu “sebagai bimbingan nanti diakhirat masuk surga” dari kalimat tersebut menentukan orientasi pendidikan karakter kepada tujuan akhirat. Kemudian dipertegas dengan bait syi’ir lainnya seperti tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang membaca, mengucapkan permisi dan dengan perilaku baik ketika berjalan di depan orang tua, ketika bapak atau ibu berbicara harap mendengarkan dan jangan marah atau berbicara sendiri, ini semua merupakan wujud dari karakter manusia yang beradab atau memiliki adab.

Anak harus mulai diajarkan kemandirian mulai umur 7 tahun. Mendidik kemandirian dan kesopanan serta budi pekerti mulia kepada seorang anak dilakukan dengan cara bertahap. Menurut teori intelektual piaget, anak ketika mulai umur 7 tahun sampai 11 intelektual anak sudah mampu memecahkan masalah nyata dan mengerti hukum serta mampu membedakan baik-buruk.¹⁶ Sehingga pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sudah bisa dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten.

Dalam beberapa bait pembuka tersebut anak juga harus berbudi pekerti mulia yaitu: menyayangi ibu dan menghormati bapak sejak kecil, membatu orang tua dan menghindari perilaku berpura-pura baik dan keras

¹⁵ Saifullah Ma’shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998, hlm.

¹⁶ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010, hlm. 118-119.

kepala, jika orang tua memerintah, segera melaksanakan perintah orang tua dan tidak membantah serta jangan tidak melakukan perintah orang tua, selama itu adalah perbuatan kebenaran artinya nilai karakter yang ditekankan disini adalah tentang taat mengingat orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepaptutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

Berbagai sikap tersebut merupakan bentuk aplikasi dari nilai kasih sayang kepada orang tua, nilai adab, dan taat terhadap orang tua. sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa':36)

Dari ayat tersebut seorang anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. seorang anak tidak dibenarkan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu bapaknya sebagaimana firman Allah dalam QS al-Luqman:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۝١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).*¹⁷

Berbakti kepada orang tua dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini, melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap menghormati mereka secara tulus dan ikhlas. Penghormatan terhadap orang tua ditampilkan anak dalam komunikasi yang baik, kalau orang Jawa identik dengan bahasa “kromo inggil” yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya.

Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempat yang tinggi dan terhormat. Penampilan merupakan akumulasi dari perasaan dan kata hati di mana kasih sayang dan ketulusan akan memancar dalam penampilan dan raut wajah, sehingga dalam komunikasi fisik dengan orang tua, ketulusan itu dapat ditangkap maknanya dan sekaligus menjauhkan kepura-puraan.¹⁸

Sebagian besar nilai-nilai dalam bait tersebut bersifat aplikatif yang diiringi dengan keterangan, situasi, atau kondisi dimana seseorang anak harus melakukan budi pekerti yang mulia. Situasi dan kondisi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam syair ngudi susilo merupakan bentuk penjelasan secara operasional dalam sehari-hari sehingga memudahkan untuk mengamalkannya.

باب امباكي وقت

Bab Ambagi Waktu

Bab Disiplin Waktu

داداي بوحاه كودو اجار باكي زمان # اجا فيجر دولان عانتي لالي معان

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 123.

¹⁸ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, CV Alfabeta, Bandung, 1993, hlm.

Dadi bocah kudu ajar bagi jaman (Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu)

#

Aja pijer dolan nganti lali mangan (Jangan terus bermain sampai lupa makan)

بين وياهي صلاة اجا توعكو فرنته # اغعكال تانداع حيكاة حيكيت اجا
وغاه

Yen wayae shalat aja tunggu perintah (Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah)

#

Enggal tandang cekat ceket aja wegah (Cepat dikerjakan jangan sampai malas-malasan)

وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا # كايه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو

Wayah ngaji wayah sekolah sinahu (Ketika memasuki waktu ngaji dan sekolah jangan lupa belajar)

#

Kabeh mau gateake kelawan tuhu (Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh)

كنطوع صبح اعكال تاغي نولي ادوس # وضو نولي صلاة خشوع اعكع
باكوس

Kentong subuh enggal tangi nuli adhuh (Ketika kentong subuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi)

#

Wudlu, nuli shalat khusu' ingkang bagus (Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusu' dan baik)

رمفوع صلاة تاندع كاوي افا باهي # كع فرايوكو كيا يافوني اماهي

Rampung shalat tandang gawe apa bae (Selesai shalat kerjakanlah apa saja)

#

Kang prayogi koyo nyaponi omahe (Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah)

لمون اورا ايايما محا قرآن # نجان نموع سيطي داديا ويريدان

Lamun ora, iyo maca-maca qur'an (Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran)

#

Najan namung sithik dadiya wiridan (Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berdzikir)

بودال عاجي اوان بعي سكايبهاني # طاطا كراما لن ادبي فادا باهي

Budal ngaji awan bengi sekabehane (Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam

#

Tata kramane lan adabe podho bahe (Tata krama dan sopan santunnya sama Saja)

Pada 7 bait dalam bab “Membagi Waktu” tersebut menjelaskan bahwa seorang anak harus belajar dan bisa membagi waktu, jangan sampai banyak bermain sehingga lupa waktu makan. Seorang anak ketika memasuki waktu solat hal yang harus dilakukan yaitu segera melaksanakan sholat tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Segera berangkat mengerjakan dan cepat dilaksanakan dan jangan sampai tidak mengerjakan solat artinya nilai karakter yang ditekankan disini adalah mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, tanggung jawab mengenai kewajiban menanggapi perintah sholat sebagai muslim mengingat sholat bagi orang Islam merupakan ibadah utama serta nilai kedisiplinan akan rutinitas sholat setiap hari seperti yang dicontohkan dalam bait mengenai rutinitas bangun pagi, mandi pagi, wudlu, shalat sampai belajar ketika akan mengaji atau belajar.

Seorang anak ketika waktu mengaji, belajar, dan sekolah harus belajar. Artinya disini membuktikan bahwa belajar adalah wajib dan dapat mempermudah kita dalam mengikuti pelajaran yang akan didapat, perilaku ini juga sesuai dengan nilai pendidikan karakter Kemdikbud khususnya tentang nilai karakter gemar membaca.

Dalam bait syi’ir tersebut juga ditemukan nilai karakter ahli dzikir, artinya kata ahli disini lebih ditekankan sebagai orang yang selalu berdzikir.

لمون اورا ايما محامحاً قرآن # نجان نموع سيطي داديا ويريدان

Lamun ora iku maca-maca qur’an # Nanging namung sithik dadiya Wiridan

Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran

#

Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berdzikir

Dari kutipan syi'ir diatas dianjurkan untuk membaca al Quran walaupun sedikit yang penting bisa menjadi wiridan/ berdzikir kepada Allah. Secara tidak langsung hal ini mendidik kita untuk menjadi manusia yang berkepribadian ulul albab seperti yang tertulis dalam Al Quran surat al-Imron 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*¹⁹

Ulul Albab adalah orang yang senantiasa berdzikir dan berpikir jika dilihat dari dalil diatas. Artinya, kita memerlukan dzikir selain belajar (berpikir) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Ulul Albab, seperti criteria yang dimaksudkan dalam Ulul Albab. Kalau diibaratkan pendidikan Islam itu adalah benih (bibit) yang terus menerus ditanam, padahal tanah hatinya (manusia) tidak pernah diolah dan digarap. Akhirnya benih tersebut tidak tumbuh subur dan kemungkinan benih tersebut bisa mati karena tanahnya tidak dirawat dengan baik. Maka untuk mengolah hati tersebut, tidak lain caranya dan alatnya kecuali dengan dzikrullah, sehingga menjadi subur.

Belajar mengatur waktu sejak dini sangat dianjurkan, agar akhir dalam perjalanan hidup tidak mengalami penyesalan. Mengatur waktu sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana dalam kitab Washoya:

¹⁹ *ibid*

*Wahai anakku: Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*²⁰

Untuk mengingatkan kembali, bahwa waktu selamanya tak pernah kembali, semua memang sudah tahu itu. Tetapi karena waktu yang memang sifatnya terkesan panjang dan terus ada (bersifat kontinuitas) maka seakan kita selalu berpikir masih ada kesempatan lain, masih ada hari esok, dll. Kita mau beraktifitas apapun tidak masalah asal semua aktifitas itu sifatnya tidak melampaui batas. Menurut ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib setidaknya untuk memenuhi keperluan diri sendiri, keluarga dan umat. Tasawuf sejalan dengan ajaran islam ini, sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja, tetapi malah sebaliknya yaitu memperkuatnya. Sehingga tasawuf memperkuat disiplin dan kerja keras.²¹ Disiplin (self-discipline), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan tindakan.²²

اع فامولاعان

Ing Pamulangan
(Di Ketika Proses Belajar dan Mengajar)

لمون ارف بودل اع فامولاعان # طاطا طاطا اعكع رجين كع رسيكان

Lamun arep budal ing pamulangan (Ketika ingin berangkat ke sekolah)

#

Tata-tata ingkang rajin kang resikan (Persiapkan semuanya dengan rajin dan dijaga kebersihannya)

نولي فاميت ايوبفا كاتي سلام # جواب ايوبفا عليكم السلام

Nuli pamit ibu bapak kanthi salam (Kemudian meminta izin kepada bapak-ibu dengan ucapan salam)

#

Jawab ibu bapak a'laikum salam (Hingga ibu dan bapak menjawab wa'alaikumussalam)

²⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abai li al-Abnai*, Al-Miftah, Surabaya, 2001 hlm.28.

²¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm.151-154.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm 79.

دي سعوني اكيه تيتيك كودو تريما # سوفيا اع تمبي داداي ووع اوتما

Disanguni akeh setitik kudhu terima (Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima)

#

Supaya ing tembe dadhi wong utama (Supaya nantinya menjadi orang yang Utama)

انا اع فمولاعن كودو تنسه كاتي # نومفا فيوولاعن علم كع ويكاتي

ana ing pamulangan kudhu tansah gati (Ketika dalam pembelajaran harus memperhatikan)

#

Nampa piwulangan ilmu kang wigati (Menerima pelajaran ilmu yang baik)

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # وايه عاسو كنا اجا نممن كويون

Ana kelas aja ngantuk aja guyon (Jangan mengantuk dan bersenda-gurau di dalam kelas)

#

Wayah ngaso kena aja nemen guyon (Ketika memasuki waktu istirahat dianjurkan untuk tidak bersenda-gurau berlebihan)

كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس # موندك داداني كانحا اورا وارس

Karo kanca aja bengis aja judes (Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes)

#

Mundak diwedeni kanca ora waras (Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras)

Pada 6 bait bab “Ketika Berada di Waktu Pembelajaran” tersebut menjelaskan ketika akan berangkat ke sekolah atau tempat belajar seorang anak harus segera melakukan persiapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian dan menjaga kebersihan pakaian maupun badannya, mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian orang tua, menerima dan melakukan pembelajaran dengan senang hati serta bersungguhsungguh dalam pembelajaran, di dalam pembelajaran di kelas seorang murid seharusnya meninggalkan kegiatan yang mengganggu belajar seperti mengantuk atau bergurau, bergurau boleh dilakukan ketika waktu istirahat tetapi jangan berlebih-lebihan dalam bergurau karena Rosulullah SAW bersabda:

لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُثَبِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah engkau sering tertawa, karena sering tertawa akan mematikan hati.” (Hadist Sunan Ibnu Majah).²³

Maka dari nilai-nilai di atas menunjukkan bagaimana sikap dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid. Ketika proses belajar yang akan dilakukan seorang murid, dia melakukan persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian, dan kebersihan badannya hal tersebut merupakan sikap disiplin terhadap hal yang akan dilakukan. Menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai qona'ah. Pentingnya qana'ah yaitu agar hati tetap dapat menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu cuma sedikit. Qana'ah yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima kenyataan dengan sikap ridla. Istilah qana'ah sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan kata “ narimo ing pandum” (mau menerima apa yang sudah menjadi bagian kita).²⁴ Dengan merasa cukup atau qona'ah, secara implisit mendidik kita untuk menjadi pribadi yang hidup sederhana, mencegah riya', dan hemat.

Nilai karakter berikutnya adalah Bersungguh-sungguh atau dapat diartikan bekerja keras, yakni bekerja keras dalam mencari ilmu atau melakukan proses belajar dan disiplin belajar sangat diperlukan di saat melakukan tugas belajar. Ustadz sadiduddin dalam kitab ta'lim mutta'alim mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ شَيْءٍ أَمْرٍ، وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya: *Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan itu membuka pintu yang terkunci.*²⁵

²³. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm. 1403.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, hlm. 89-90.

²⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*, Maarif lil Tob'I wa Nashr, Bandung, 2008, hlm. 21.

Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan. Barang kali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang yang kaya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan. Seperti kata bijak seorang penyair ”kamu ingin menjadi ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya hanya orang gila seperti itu. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan.²⁶

Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras. Sebagai pelajar hendaknya dia bekerja keras atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Bersungguh-sungguh sangat dianjurkan dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut:

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Ankabut:69)*

Sebagaimana penyair mengatakan “dengan kadar kerja kerasmulah, kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam. Gunakanlah masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang. Modal utama untuk menghasilkan sesuatu adalah kesungguhan segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barang siapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al-Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya atau paling tidak sebagian.²⁷

²⁶ Abdul Kadil Aljufri, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, Surabaya: Mutiara ilmu, 1995, hlm. 37-38.

²⁷ Abdul Kadil Aljufri, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 37-38.

Kemudian terdapat juga nilai karakter cinta damai pada bait terakhir dalam syi'ir yang berbunyi sebagai berikut:

<p>موندك داداني كانحا اورا وارس</p> <p><i>Mundak diwedeni kanca ora waras</i> Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras</p>	<p>كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس</p> <p><i>Karo kanca aja bengis aja judes</i> Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes</p>
---	---

Cinta damai diperlukan untuk membangun keharmonisan dan kerukunan antar sesama. Jika hal hilang dalam diri murid maka bukan tidak mungkin akan terjadi pertengkaran atau perkelahian antar pelajar. Untuk itu penting bagi guru untuk membangun dan menumbuhkan sikap ini kepada murid.

موليه سكيك فمولاغان

Muleh Saking Pamulangan
Pulang dari Sekolah

بوبار سكيك فمولاغان اعكال موليه # اجا ممفير دولان سلاء عليه

Bubar saking pemulangan inggal muleh (Selesai sekolah maka segeralah pulang)

#

Aja mampir-mampir dolan selak ngelih (Jangan bermain sehingga lapar)

تكان اومه نولي سالين سنداعاني # كودو فرنه راجين اتوراني

Tekan omah nuli salin sandangane (Sesampainya di rumah bersegeralah berganti pakaian)

#

Kudu pernah rajin aturane (Harus tertib sesuai aturannya)

Pada 2 bait bab “Pulang dari Sekolah” menjelaskan tentang nilai disiplin. Menurut Zubaedi disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁸ Seperti dalam kutipan bait diatas, segera pulang ketika sekolah sudah selesai, dan tidak bermain-main atau berkunjung ke rumah teman bahkan sampai terasa lapar, segera ganti pakaian ketika sampai dirumah dan tetap rajin

²⁸ Zubaedi, Op.Cit. hlm. 75.

sesuai aturan adalah menunjukkan perilaku disiplin. Disiplin dilakukan juga di saat sepulang sekolah dan dalam menjaga kebersihan pakaiannya. Rajin sesuai aturan sehari-hari. Disiplin sangat dibutuhkan dalam mentertibkan pekerjaan/kegiatan sehari-hari. Dengan disiplin maka waktu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

انا اع اوماه

Ono ing Umah
Berada di Rumah

كارو دولور كونحا اعكع ركون باكوس # اجا كايا كوجيع بلاع ربوت
تيكوس

Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus (Dengan saudara, teman harus rukun serta bersikap baik)

#

Ojo kaya kucing balang rebut tikus (Jangan seperti kucing belang yang selalu rebutan dengan tikus)

داداي تووا كودو وروه اع سفوهي # داداي انوم كودو رموعصا اع بوحاهي

Dadi tua kudu werah ing sepuhe (Menjadi orang tua harus tahu umurnya)

#

Dadi enom kudu rumongso ing bocahe (Menjadi pemuda harus merasa kekanakannya)

لمون بفا عالم فعكت سوقيه جايا # سير اجا كوملوعكوع ريع ووع ليا

Lamun bapak ngalim pangkat sugih jaya (Meskipun orang tua kaya akan pangkat dan harta)

#

Sira aja gumalungkung reng wong liya (Kamu jangan menyombongkan kepada orang lain)

فعكت كامفعا ميعكت سوقيه كنا موليه # عالم ايكو كامفعا اواه موله

ماليه

Pangkat gampang minggat sugih kena mulih (Pangkat dan kekayaan akan pergi meninggalkan kita)

#

Ngalim iku gampang owah mulah-maleh (Menjadi orang yang alim itu susah karena sering terombang-ambing kealimanya)

اري كالا سيرا مادف ريع ووع ليا # كودو اجير اجا مرعوت كا يا بايا

Arikala sira madep reng wong liya (Ketika kamu berhadapan dengan orang lain)

#

Kudu ajer aja merengut kaya baya (Harus murah senyum, jangan bermuka masam seperti buaya)

Dalam 5 bait bab “Ketika Berada di Rumah” tersebut menjelaskan tentang nilai: menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan, jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Artinya, sebagai yang lebih tua sebaiknya mengetahui dengan yang lebih muda harus lebih mengalah, nilai yang muncul dari bait ini adalah nilai sadar diri atau tahu diri, yang lebih tua boleh egois dan sewena-wena dengan yang lebih muda begitu juga sebaliknya sebagai yang lebih muda sebaiknya menghormati pula dengan yang lebih tua, lebih memprioritaskan yang lebih tua.

Jika orang tua adalah orang alim, berpangkat, kaya harta benda, sukses maka seorang anak jangan bersifat angkuh dan menyombongkan atas gelar orang tua tersebut terhadap orang lain. Karena pangkat itu mudah hilang, dan kaya bisa berubah menjadi miskin kembali, bait ini secara implisit mendidik kita untuk berperilaku zuhud, mengingat sekaya apapun kesuksesan apapun, jika Allah Swt sudah memanggil semua itu akan tertinggal di dunia. Nabi Muhammad Saw Bersabda:

اللَّهُ نِيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ ، وَمَالٌ مِّنْ لَا مَالَ لَهُ ، وَلَا يَمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: *dunia itu tempatnya orang yang sebenarnya tidak bertempat disitu, hartanya orang yang tidak berharta disitu, disana berkumpul orang yang tidak beraka*^{29,30}.

Kemudian dilanjutkan bait syi'ir, ”Sementara alim bisa berubah dan goyah. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangai sombong sangatlah banyak, karena itu sifat sombong harus dihindari.” Allah berfirman:

²⁹ Sayyid Ahmad al Hasyimi al Mishri, *Mukhtarul al-Hadits*, Surabaya: Al Haromain Jaya, , 2005, hlm. 88.

³⁰ Ibid, hlm. 89

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman:18-19).*³¹

Angkuh bertolak belakang dengan sifat rendah hati. Rendah hati adalah mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, tidak pernah menonjolkan diri. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia jangan bermuka masam/marah karena Anak yang bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam kehidupan sosialnya.³² Nilai- nilai praktis dalam syi'ir tersebut merupakan bentuk dari karakter cinta damai, sadar diri, dan rendah hati. Agama diyakini dalam rangka mengembangkan peradaban umat manusia dengan rahmatan lil alamin sebagai hasil akhir. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai tujuan tersebut selayaknya dilakukan dengan cara yang damai dan jauh dari kekerasan.³³

Generasi muda juga sebagai calon seorang pemimpin yang memiliki jiwa Siddiq Amanah Tabligh fathanah tersebut diharapkan terbiasa mengembangkan sikap saling kasih sayang (Tarrahum), antar sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia ia akan melandasinya dengan dengan enam prinsip pokok, yaitu: persamaan (musawwah), persaudaraan (ukhuwah), cinta kasih (mahabah), kedamaian (salim), tolong menolong (ta'awun), dan toleran (tasamuh).³⁴

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm. 655.

³² Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011, hlm. 103.

³³ Ahmad Darmadji, *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, 2011 No. 1 Vol. IV. hlm. 28.

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 99.

كاور كورو

Karo Guru
Dengan Guru

مراع كورو كودو توهو لن عابكتي # سكايبهي فرنته باكوس دي تورو تي

Marang guru kudu tuhu lan ngabekti (Kepada guru harus patuh dan berbakti)

#

Sekabehe perintah bagus kudu dituruti (Semua perintah untuk kebaikan ditaati)

فيوولا عي عرتينا كاتي عودي # نصيحاتي تنفانا اعكع مردي

Piwulange ngertenana kanthi ngudhi (Pembelajaranya pahami dengan mencari penjelasannya)

Nasehate tetepana ingkang merdhi (Nasehatnya jadikan pegangan dengan sungguh-sungguh)

لارعاني تبهانا كاتي يكتي # سوفيا تمبي سيرا داداي موكتي

Larangane tebhana kanti nyekthi (Jauhilah semua yang dilarang)

D#

Supaya tembe sira dadi mukti (Supaya nanti kamu menjadi mulia)

Dalam 3 bait bab “Dengan Guru” menjelaskan tentang patuh dan berbakti terhadap perintah kebaikan dari guru, memahami dengan sungguh- sungguh pembelajaran guru dan memegang teguh nasehat guru, Menjauhi dengan benar yang dilarang guru agar menjadi orang yang istimewa, hal tersebut merupakan bentuk sikap menghormati guru, bekerja keras dalam menjalankan tugas dan berpendirian yang kuat. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena parahnya masalah yang dihadapi bangsa.³⁵.Jadi dalam mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri mustofa Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu

³⁵ Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 17-18.

dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.³⁶

Diceritakan bahwa ada seseorang yang heran dan kagum dengan KH Bisri Mustofa karena santrinya banyak yang jadi Alim (menguasai kitab kuning).

Seseorang tersebut bertanya kepada KH Bisri Mustofa:³⁷

“Pak Kyai punapa sababipun santri panjenengan kathah ingkang dados, menawi keranten ikhlas penjenengan, kulo kinten Kiai-kiai sepuh ingkang sami kagungan pondok pesantren inggih sami ikhlas.” (Pak Kiai apa sebab santri anda banyak yang sukses, jika karena keikhlasan kiai, saya kira kiai-kiai sepuh yang memiliki pondok pesantren sama ikhlasnya).

Waktu itu kiai terdiam dan tersenyum kemudian menjawab:

“Aku iki nek lunga koyo denen wulan-wulan mulud pidato rono-rene, aku tansah nyuwun marang Gusti Allah Ta’ala, “Gusti anggen kulo pidato niki mbok menawi panjenengan paring ganjaran, kulo nyuwun mboten usah diparingi ganjaran, nanging kulo nyuwun gantos supadon manahipun para santri inggal pinaringan kabukak manahipun.” (Saya kalau pergi ceramah kesana-kemari seperti bulan Maulid, selalu berdoa kepada Allah Swt, Yaa Allah bila ceramah saya Kau beri pahala, saya minta tidak usah diberi pahala, namun saya meminta ganti supaya hati para santri cepat terbuka).

Sebagian kewajiban dari seorang murid adalah menghormati ilmu dan gurunya. Dikatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya. Dan orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati/memuliakan ilmu dan gurunya. Sayyidina Ali berkata: aku adalah sahaya/budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.³⁸ Tentu guru bukanlah sembarang orang. Dan guru yang baik tidak mungkin melakukan kezaliman terhadap muridnya atau bahkan memperbudaknya. Rasa hormat (respect) adalah menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada dirinya

³⁶ 97 Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 74.

³⁷ Ibid, hlm. 94.

³⁸ Abdul Kadir Al-Jufri, *Op.Cit.* hlm. 26.

sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.³⁹

انا تامو

Ana Tamu

Ada Tamu

تتكالاني ايبو راما نامفا تامو # اجا بياءان تعكاه فولاهمو

Tatkalane ibu rama nampa tamu (Ketika ibu bapak sedang menerima tamu)

#

aja biyaya'an tingkah polahmu (Jangan kurang sopan tingkahmu)

اجا يوون دويت ويداع لن فعانان # ريوبل بيكا كايا اورا تاهو معان

aja nyuwon duwit wedang lan panganan (Jangan meminta uang, minuman dan makanan)

#

Rewel biyaya'an koyo ora tahu mangan (Ribut dengan tingkah semanya seperti tidak pernah makan)

لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسي # عنتي تامو موندور دادي سيرا بحيي

Lamun banget butuh kudu sabar disek (Jika sangat membutuhkan hal itu maka bersabar sebentar)

#

Nganti tamu mundur dadi sira becik (Hingga tamu pulang sehingga kamu terlihat baik)

اري كالا فدا بوبارن تاموني # اجا نولي ربوتان توراھاني

Arikala pada bubar tamune (Ketika tamu sudah pulang)

#

Aja nuli rebutan turahane (Jangan sampai memperebutkan sisa makanannya)

كايَا كتيع ربوتان نجس تيبا # كاوي مالو لمون دي دلع ووع جابا

Kaya gething rebutan najis tiba (Seperti ikan Keting, memperebutkan jatuhnya najis)

#

Gawe malu lamun di dheleng wong liya (Sehingga malu jika dilihat orang dari luar)

كجابو بين بفا داووه هي اناكو # ايكو توراھاني ووع عالم كياھي كو

Kecobo yen bapak dawoh iya anak ku (Terkecuali jika bapak sudah mengatakan hai anakku)

³⁹ Zubaedi, *Op.Cit* . hlm. 78.

#

Iku turahane wong ngalim kyai ku (Makanan itu adalah sisa tamu alim yaitu kyai bapak)

باكي راطا ساء دولور مو كين كايه # کاتولاران عالم سوکيه باندا اكيه

Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh (Berbagilah dengan saudaramu semua)

#

Ketularan alim sugeh bondo akeh (biar ketularan menjadi alim dan banyak Harta)

نيه ايرا نوفريره برکاهي ووع موليا # اورانية ربوت توراھي ووع ليا

Niat ira nguprih berkahe wong mulyo (Niatmu untuk mencari keberkahan orang yang mulia)

#

Ora niat rebutan turahe wong liya (Tidak niat untuk memperebutkan sisa makanan dari orang lain)

Pada 8 bait bab “Ada Tamu” menjelaskan ketika orang tua menerima tamu seorang anak harus menjaga perilakunya. tidak gegabah dalam bertingkah laku dihadapan tamu. Tidak meminta-minta uang, minuman, dan makanan kepada tamu, merengek-rengok seperti tidak pernah makan. Jika seorang anak mempunyai keperluan kepada orang tuanya maka hendaklah bersabar sebentar menunggu tamu pulang atau selesai urusannya, ketika tamu pulang jangan berebut sisa makanan tamu, seperti marah bila terkena najis, membuat malu orang tua jika dilihat orang luar. Kecuali jika bapak mempersilahkan mengambil sisa makanan dari orang alim kyainya, Berbagi dengan adil kepada saudara agar bisa ikut alim serta banyak harta, Berniat mencari berkah dari orang alim mulia tidak dari orang yang belum diketahui kealimannya.

Nilai-nilai praktis tersebut merupakan bentuk aplikasi sikap memuliakan tamu, sabar, menjaga kebersihan makanan. berniat mencari barakah dari orang alim, adil. Nilai kesabaran pada anak dapat dilatih dan dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan. Seorang anak yang terbiasa dilatih bersabar, baik dalam keluarga maupun disekolah atau masyarakat,

akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupannya kelak.⁴⁰ Sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah.⁴¹

Memuliakan tamu diperintahkan dalam agama Islam sebagaimana hadis Nabi SAW:

Artinya: *Dari abu hurairah R.A berkata dari Nabi SAW, beliau bersabda: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung tali persaudaraan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhori dan Muslim.)"*⁴²

سكف لن لكاء

Sikap lan Lagak

Sikap dan Tingkah Laku

اناء اسلام ايكي موعصا كودو اواس # ا جا عانتي لينا معكو مونداك
تيواس

Anak Islam iki mangsa kudhu awas (Pada zaman sekarang anak Muslim harus waspada)

#

Aja nganthi lina mengko mundak tiwas (Jangan sampai terlena sehingga menjadikan yang tidak diinginkan)

لوروعلم ايكوفرلو نعيم بودي # ادب اسلام كودو تنسه دي فرسودي

Luru ngilmu iku perlu nanging budi (Mencari ilmu itu perlu, tetapi budi pekerti,)

#

Adab Islam kudhu tansah dipersudi (Adab Islam harus senantiasa dicari)

اكيه بوحه فنتر ناعيع اورا باكوس # بودي فاكرتيني سبب دا كماكوس

Akeh bocah pinter nanging ora bagus (Banyak anak yang pintar tetapi tidak bagus akhlaqnya)

⁴⁰ Tuhana Taufiq Andrianto, *Op.Cit.* hlm. 101.

⁴¹ Muslim Nurdin, *Op.Cit.* hlm.239.

⁴² Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5* Bab Man Kaana., Beirut: Daru Ibnu Katsir, hlm 2240, Maktabah Syamilah.

#

Budi pekertine sebab da gemagus (Dikarenakan budi pekertinya hanya berpura-pura)

ربيع ووع تووا كع عركاني كع عاجيني # سجاا فينتر دوي لاعكا كع

ماداني

Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni (Kepada orang tua harus menghormati dan menghargai)

Saja'e pinter dhewe longko kang madhani (Menganggap dirinyalah orang yang paling pintar tidak ada duanya)

جاري ايكو حارانيفون ساء فونيكما # اورا عونو دودو اينطليق مرديكما

Jare iku caranipun sakpunika (Cara yang sedemikian itu,)

#

Ora ngana dudu entelek merdeka (Bukan cara seorang intelek yang merdeka)

عاكم بلاعكون سريان ساروع داداي كوجع # جاري اورا كباعاءن اعكع

ماجع

Ngagem belangkon serban sarung dadi guceng (Memakai blangkon, serban, sarung, menjadi cemoohan)

#

Jare ora kebangsaan ingkan majeng (Dikatakan Cara itu bukan cara seperti bangsa-bangsa yang telah maju)

ساواع ايكو فاعيران ديفونكارا # امام بونجول تعكو عمر كع كونحارا

Sawang iku Pangeran Diponegoro (Lihatlah Pangeran Diponegoro)

Imam Bonjol, Tengku Umar, kang kuncoro (Imam Bonjol, Tengku Umar, yang sudah terkenal)

كابايه فادا بيلا بوعصا لن نكارا # فادا عاكم دستار فانتس بين فرويرا

Kabeh podo belo bongso lan negoro (Mereka adalah pembela Bangsa dan Negara)

#

Podo ngagem daster yen perwira (Memakai penutup kepala yang bagus seperti perwira)

كوجع سريان ساست كوجع امام بونجول # ساء كانحاني هي اناءكو اجا

طولول

Guceng serban sasatt guceng Imam Bonjol (Mencemooh sorban sama saja mencemooh Imam Bonjol)

#

Sak kancane he anakku aja tolol (Beserta teman seperjuangannya, “ya anak ku kamu jangan bodoh”)

تمباع كوندول افا اورا لويه باكوس # عاكم توتوف سيراه كايا رادين

Timbang gundhul opo ora lebih bagus (Daripada berkepala gundul apakah tidak lebih bagus,)

#

Kagem tutup sirah koyo raden bagus (Menggunakan tutup kepala seperti Raden Bagus)

كالا 2 فاميرا رمبوت ساء كارفمو # ناعيع كودو ايليع فافان سراووعامو

Kala-kala pamer rambut sak karepmu (Sesekali memamerkan rambut terserah)

#

Nanging kudhu iling papan serawungan mu (Tetapi ingat tempat dan lingkunganmu)

كومفول مودا بيدا كارو فول ياهيني # نوجوصلاة كاء فادا ملانحوع

نوجوني

Kumpul mudha bedho karo kyaine (Bergaul dengan teman sebaya itu berbeda cara bergaul dengan seorang kyai)

#

Nuju sholat gak podo melancong nujune (Akan shalat tidak sama dengan akan bepergian)

اورا نولي ملانحوع كوندول صلاة كوندول # سووان مارا تورا كوندول عويوه

كوندول

Ora nuli melancong gundhul shalat ghundul (Jangan kemudian bepergian gundul shalat juga gundul)

#

Sowan morotuwu ghundul nguyuh gundhul (Ketika bersilaturahmi ke mertua gundul, buang air kecil juga gundul)

Pada 13 bait bab “Sikap dan Tingkah Laku” menjelaskan tentang generasi muslim di zaman modern ini, harus hati-hati/ waspada terhadap kondisi zaman dalam memegang teguh ajaran Islam, jangan sampai hilang kendali sehingga melanggar ajaran Islam, Anak Islam harus mencari ilmu akan tetapi tidak melupakan akhlaqnya.

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang*

diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya.”

Mencari ilmu memang prioritas utama bila melihat hadits diatas, sampai- sampai kalimatnya menggunakan kata “iri” seperti diatas. Padahal umumnya sifat iri itu termasuk sifat tercela. Dan dalam mencari ilmu akhlak dan adab Islam harus selalu berusaha ditingkatkan, zaman sekarang sudah banyak orang yang pintar, cerdas akan tetapi budi pekertinya tidak baik. Sehingga ilmunya menjadikan sengsara baginya. Dan bahkan membuat dia jauh dari Allah dan berpura-pura baik padahal hatinya jahat. Hal ini menandakan bahwa ilmu yang dipunyainya tidak bermanfaat bagi dirinya, karena tidak merubah tingkah laku, padahal ilmu itu seharusnya memanusiakan manusia dengan kata lain adanya perubahan perilaku kerarah yang lebih baik dalam diri manusia. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

Artinya: Dari Abu Musa RA, Katanya Nabi SAW bersabda, ”Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang oleh karena itu Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi; bumi itu ada yang subur, menyerap air, menumbuhkan tumbuh- tumbuhan dan rumput - rumput yang banyak. Ada pula yang keras tidak menyerap air sehingga tergenang, maka Allah memberi manfaat dengan hal itu kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian yang lain, yaitu diatas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan sesuatu yang oleh karena itu Allah mengutus aku menyampaikannya, dipelajarinya dan diajarkannya. Begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku diutus untuk menyampaikannya.”⁴³

Sehingga seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua. walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap

⁴³ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa alima.....*, (Beirut: Daru Ibnu Katsir), hlm 42, Maktabah Syamilah.

hormatilah dan hargailah pendapatnya merasa paling pintar dan tidak menghormati serta tidak menghargai orang tua bukanlah contoh orang yang berperilaku arif bahkan menjadikan ilmunya tidak akan bermanfaat. Seperti perumpaan pada hadits di atas bagaikan air yang jatuh tidak membekas di tanah.

Perilaku memakai tutup kepala / peci / kopyah bagi seorang lebih baik dari pada gundul dengan tidak memakai tutup kepala. Dengan menggunakan tutup kepala menjadi tampak lebih baik seperti putra mahkota yang baik. Sebaliknya dengan tidak memakai tutup kepala seolah-olah ia memamerkan rambutnya, walaupun semua itu memang tergantung kepada kebiasaan atau adat istiadat lingkungan tempat tinggalnya yang dianggap lebih baik bagi masyarakat.

Artinya: *“Yang disunnahkan bagi setiap orang adalah memakai pakaian yang dipakai oleh orang-orang kebanyakan selama dzatnya tidak diharamkan. Hanyalah kami mengatakan demikian karena seandainya ia memakai pakaian yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang, itu merupakan syuhrah. Dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam melarang memakai pakaian syuhrah. Seandainya kita berada di negeri yang orang-orangnya memakai ‘imamah (surban), maka kita memakai ‘imamah. Namun apabila kita berada di negeri yang orang-orangnya tidak memakai ‘imamah, maka kita pun tidak memakainya....”* [Liqaa Al-Baab Al-Mafttuh, 23/160].

Dan dalam riwayat lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya: *Dari Jaabir bin ‘Abdillah : Bahwasannya Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam memasuki pada hari penaklukan Makkah dengan memakai ‘imaamah (surban) berwarna hitam [Diriwayatkan oleh Muslim no. 3375].⁴⁴*

Dalil diatas dapat dijadikan pedoman bahwa sesungguhnya adalah sunnah memakai penutup kepala, tidak harus menggunakan Imamah, karena esensinya adalah bukan kain Imamah tersebut melainkan tutup kepala tersebut sehingga peci / kopyah juga termasuk kategori penutup

⁴⁴ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami’ As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa alima.....*, (Beirut: Darul Afaaq), hlm. 111, Maktabah Syamilah

kepala, seperti yang dilakukan Ulama atau Kyai sejak zaman dahulu di Indonesia. Dengan memakai peci secara implisit dapat mencegah kita dari perilaku riya' atas memamerkan rambut atau gaya rambut, mengingat banyak sekali model dan gaya rambut pada zaman sekarang. Dan kesan yang timbul ketika orang memakai kopyah adalah kesopanan. Selain itu juga ini menunjukkan perilaku mencintai budaya. Orang arab memakai imamah dan baju gamis, orang jawa tidak harus begitu, karena memang budayanya berbeda. Jika orang arab budayanya memakai imamah, maka orang jawa budayanya memakai peci.

Seorang murid dalam bersikap harus memperhatikan siapa yang dihadapi, bersikap terhadap sesama murid berbeda dengan cara bersikap kepada kyai atau guru. Bersikap dengan guru atau kyai lebih mengedepankan rasa hormat, tawadlu, dan menghargai sedangkan bergaul dengan sesama teman dengan mengedepankan rasa menghargai dan saling menyayangi. Bagaimana kita memperoleh ilmu, mengenal agama Islam, dapat membaca al-Quran memahami isinya, tafsirnya, mendengar sabda Nabi Muhammad SAW serta memahami isi kandungannya, ilmu fiqh, akhlaq, juga bagaimana kita dapat memperoleh ilmu-ilmu fardu kifayah, seperti ilmu kedokteran, ilmu sains, geografi dan selainnya yang nanti akan mendatangkan manfaat kepada umat Islam, tidak lain yaitu melalui perantara guru, dan ajarannya guru.

Nabi Muhammad bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لِيَ لَّ كَبِيرَنَا وَي رَحْمَ غَيْرَنَا وَي عَرَفَ
لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : “Bukan termasuk umatku siapa yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda dan mengetahui hak-hak orang ‘alim” (Hadis riwayat Imam Ahmad, nomor hadits 1211)⁴⁵.

Begitu juga cara berpakaian, ketika hendak solat dan bepergian juga dengan cara yang berbeda. Cara berpakaian ketika bepergian boleh

⁴⁵ Imam Ahmad, Musdadul Imam Ahmad, Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm 323.

tanpa menggunakan tutup kepala akan tetapi ketika sedang melakukan solat hendaknya memakai tutup kepala yang baik. Yaitu ketika hendak melakukan solat maka menggunakan tutup kepala yang baik. Tidak dengan cara sebaliknya, dengan cara tanpa tutup kepala. Hal tersebut karena kita memulyakan siapa yang akan kita hadapi. Apalagi ketika sedang solat yang seolah-olah kita sedang berhadapan dengan tuhan. Begitu juga ketika seseorang jika akan bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dibedakan dengan ketika buang air kecil atau besar. Kalau ketika buang air dengan tidak memakai tutup kepala. Sedangkan ketika bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dengan memakai tutup kepala yang baik bersih, dan rapi. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap sikap tanggap lingkungan, memegang kuat ajaran Islam, religius, sikap rendah hati, Menghormati dan menghargai yang lebih tua, sikap cerdas, sopan, dan santun, menghargai dan melestarikan budaya lokal, meneladani orang yang baik, menghormati, tawadlu, dan menghargai, saling menyayangi sehingga tujuan akhir yang diharapkan adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa yaitu senantiasa menjalankan apa saja yang diperintahkanNya, dan menjauhi laranganNya.

Sikap religius dapat diartikan sebagai bertaqwa. Taqwa dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain disaat senang atau susah. Kalau terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, cepat-cepatlah menyesali dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan baik. Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia⁴⁶.

Dalam Islam berbuat sopan santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak, misalnya seorang adik harus sopan kepada kakanya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Begitu juga seorang kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Hal tersebut dilakukan

⁴⁶ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 202.

terhadap seluruh manusia yang tidak dzalim. Sebagaimana perintah Allah untuk berbuat kebajikan dan keadilan yaitu:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran). (QS. An-Nahl:90109)⁴⁷

Bersifat kasih sayang juga telah diajarkan oleh agama islam. Pada dasarnya kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orang tuanya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan⁴⁸.

حيتا حيتا لوهور

Cita-cita Luhur
Cita-cita Luhur

اناء اسلام كودو حيتا حيتا لوهور # كين دنيا اخراتي بيصا معمور

Anak Islam kudu cita-cita luhur (Anak Islam harus bercita-cita luhur)

#

Kaben dunyo akhirate biso makmur (Agar dunia dan akhiratnya menjadi makmur)

حوكوف علم عمومي لن اكاماني # حوكوف دنيا كанти بكتي فاعيراني

Cukup ilmu umume lan agamane (Cukup ilmu umum dan agamanya)

#

Cukup dunya kanti bekti pengerane (Cukup harta sehingga taat kepada Tuhannya)

بيصا ميمفين ساء دولوري لن باعساني # توموحو ريع راهرجا لن

كمولياني

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 415.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

Biso mimpin sak dulure lan bangsane (Bisa memimpin saudara dan bangsanya)

#

Tumuju ring raharjo lan kemulyaane (Menuju kepada kebahagiaan dan Kemuliannya)

ايكو كايه اورا كامفعا لكسناني # لمون اورا كاويت حيليء طا حيتاني

Iku kabeh ora gampang laksanane (Semua itu tidak mudah pelaksanaanya)

#

Lamun ora kawit cilik dihitani (Jika tidak mulai kecil cita-citanya)

حيتا حيتا كودو كانطي كومركوت # عودي علم سرطا فكري كع فاتوت

Cita-cita kudu kanthi gumergut (Cita-cita harus penuh semangat)

#

Ngudi ilmu serto pekerti kang patut (Mencari ilmu dan budi pekerti yang baik)

كيتا ايكي بكال تنيككال ووع تووا # اورا كنا اورا كيتا مسطي مووا

Kita iki bakal tinggal wong tuwa (Kita akan ditinggal orang tua)

Ora kena ora kita mesti mewa (Tidak bisa tidak kita juga akan menjadi tua)

لمون كيتا فاذا كاتكان سجاني # اورا ليوات سيرا كايه فمفيني

Lamun kita pada ketekan sejane (Jika kita telah sampai masanya)

#

Ora lewat sira kabeh pemimpine (Pasti kamu semua pemimpinya)

نكارمو بوتوه منترى بوتوه مفتي # بوتوه قاضي فاته ستين لن بوفاتي

Negoro mbutuhake menteri butuh Mufti (Negara membutuhkan menteri dan mufti)

#

Butuh Qodi patih setiyo lan bupati (Butuh Hakim, Gubernur dan Bupati).

بوتوه دوكتور بوتوه ميستر اعكغ فينتر # علم اكاما كع نونتون لاكو بئر

Butuh doktor cerdas butuh master ingkang pinter (Membutuhkan Dokter, butuh Master yang pintar)

#

Ilmu agama kang nuntun laku bener (Ilmu agamanya yang dapat mengajak kepada kebenaran)

بوتوه كورو لن كياهي كع ليناكوع # ميلو عاتور نكاراني اورا كيطوع

Butuh guru lan kyai kang linagkung (Membutuhkan Guru, Kyai yang banyak)

#

Melu ngatur negorone ora ketung (Ikut serta mengatur urusan negaranya yang tidak terhitung)

ايكو كاييه سافا مانيه كع عايهي # لمون اورا اناء كيتا كع ياكوهي

Iku kabeh sopo kang ngayahi (Semua itu siapa yang akan melakukan)

#

Lamun ora anak kito kang jagohi (Jika tidak anak kita yang Melakukannya)

كجابا سير كاييه ريسا امبونتوت # سلاوسي اعون ودوس يكل فحوت

Kejaba sira kabeh ridha ambuntut (Kecuali kamu semua ridha mengikuti atau ngawulo)

#

Selawase angon wedos nyekel pecot (Selamanya hanya mengembala kambing dan memegang cambuk)

سيرا ريسا كونحيحيء حيكار سلاميني # كافر ايرا منتول منتول

لوعكوهاني

Siro ridho goncek cekar selamine (Kamu ridha naik cekar selamanya)

Kapir iro mantul-mantul lungguhane (yang tempat dudukmu mantul-mantul itu)

اورا يلا اعون ودوس نومفاء حيكار # اصل حيتا حيتا بيصا نكار

Ora nyela angon wedus numpak cekar (Tidak mengolok mengembala kambing dan nyetir cekar)

#

Asal cita-cita biso nangkar (Asalkan cita-cita terus dikembangkan)

ني كيتا كالا تيمور فاعون ميندا # اع تميني فاعون جالما كع سمبادا

Nabi kita kala timur pangon mendha (Nabi kita ketika awalnya mengembala Kambing)

#

Ing tambane pangon jelma kang sembada (Pada akhirnya memimpin manusia dengan penuh wibawa)

ابو بكر صديق ايكو باكول فاسر # نيع ناطا مشرکت اورا ساسار

Abu Bakar As-Sidiq iku bakul dipasar (Abu Bakar As-Sidiq iku jualan di pasar)

#

Nanging noto masyarakat ora sasar (Tetapi dalam menata masyarakat tidak kesasar)

علي ابو طالب باكول كايو بكر # نعيم تعكس بين دادي فاعليما بسار

Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar (Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar)

#

Nanging tangkas yen dadi panglima besar (Tetapi hebat/tangkas ketika menjadi panglima besar)

واحد هاشم سانترى فوندوك كع سكوله # دادي منترى كارو ليمان اورا
كله

Wahid Hasyim santri pondok kang sekolah (Wahid Hasyim adalah santri pondok yang juga sekolah)

#

Dadi menteri karo liyane ora kalah (Menjadi seorang menteri dia tidak kalah kualitasnya dengan menteri yang lain)

كابه ماهو كومانتوع اع سجا لوهور # كانطي عودي علم سرطا لاکو
جوجور

Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur (Semua itu tergantung pada niat yang Luhur)

#

Kanthe ngudi ilmu serto laku jujur (Dengan menuntut ilmu serta membiasakan perilaku jujur)

تكان كيني فوعكاساني شعر ايكي # لاريكاني وولو ليما كوراع سيحي

Tekan kene pungkasane syi'ir iki (Disinilah akhir syi'ir ini)

Larikane wolu limo kurang siji (Yang lariknya delapan lima kurang Satu)

موكا موكا سجا كيتا كاسمبادان # دينع الله اعكع نوروناعي اودان

Mugho-mugho sejo kito kasembadan (Semoga harapan kita terkabulkan)

Dining Allah ingkang nurunake udan (Oleh Allah yang menurunkan hujan)

فيناربعان توفيق لن هدايه # دنيا لن اخرتي صحة وعافية

Pinaringan taufiq lan hidayah (Mendapatkan taufiq dan hidayah)

#

Dunyo lan akhirate sehat waafiyat (Sehat di dunia dan akhirat)

امين امين امين امين امين # فالحمد لله رب العالمين

Aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin (Kabulkanlah doa kami)
Falhamdu li ilahi rabbil alamin (Segala puji hanya milik Allah tuhan seluruh alam).

Dalam 23 bait bab “Cita-Cita Luhur” menjelaskan tentang motivasi untuk mempunyai cita-cita luhur. Generasi muslim di zaman modern ini harus mempunyai cita-cita yang mulia. Generasi muslim jangan sampai ketinggalan zaman dan terbelakang. Agar dunia dan akhirat bisa makmur keduanya. Walaupun saat ini di dunia barat lebih maju akan tetapi generasi muslim tidak boleh berputus asa. Harus mengejar cita-cita luhur yang meliputi dunia dan akhirat Seorang muslim harus mempunyai ilmu yang cukup, baik ilmu yang berhubungan dengan kemakmuran dunia dan kesuksesan di akhirat. Seorang muslim harus bangkit dan berusaha agar mempunyai harta yang cukup untuk beribadah kepada Allah.

Generasi muslim dengan mempunyai ilmu yang cukup baik dunia dan akhirat diharap mampu memimpin sanak saudara dan bangsanya. Memimpin kepada kebahagiaan dan kemulyaan dunia dan akhirat. Dengan cukup ilmu agama generasi muslim Tidak memimpin kepada kerusakan dan kehancuran. Dengan cukup ilmu dunia bisa berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhan dunia.

Semua cita-cita yang mulia tidak mudah dalam mewujudkan dan pelaksanaannya, jika tidak dicita-citakan dan dilakukan sejak kecil. Dengan dimulai sejak kecil maka akan terbiasa dan bersungguh-sungguh sejak kecil. Karena akan banyak cobaan dan halangan dalam mewujudkan cita-cita. Jika tetap kuat dalam menghadapi cobaan maka kemungkinan sukses mewujudkan cita-cita akan lebih besar disertai bertawakal kepada Allah. Cita-cita harus diwujudkan dengan semangat tinggi. Bila mewujudkan cita-cita tidak dengan semangat tinggi maka sulit akan terwujud. Mewujudkan cita-cita tidak cukup tanpa ada ilmunya.

Mewujudkan dengan ilmu tidak cukup tanpa budi pekerti yang baik. Mewujudkan cita-cita tanpa ilmu akan hancur. Dengan diimbangi

budi pekerti dalam mewujudkannya tidak akan mengorbankan kebenaran dan keadilan. Semua generasi muda akan ditinggal orang tuanya, atau harus mandiri tanpa menggantungkan lagi kepada orang tua. semua generasi muda akan dituntut untuk hidup mandiri ketika sudah dewasa. Oleh karena itu kita harus mengantisipasi dengan belajar yang sungguh-sungguh baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Generasi muslim bila sudah berhasil mewujudkan cita-citanya jangan sampai melupakan jasa-jasa pemimpin terdahulu. Walaupun tidak bisa membalas jasa-jasa para pemimpin terdahulu, paling tidak jasa-jasa mereka dihargai oleh generasi berikutnya. Cita-cita generasi muslim yang telah terwujud juga tidak lepas atas jasa-jasa pemimpinnya. Negara ini membutuhkan menteri, Alim ulama', hakim, jenderal, bupati, dokter, master yang pintar ilmu agama yang membimbing kepada kebenaran, guru, kyai yang banyak, ikut mengatur Negara. Hal tersebut dijelaskan beberapa contoh cita-cita mulia yang disebutkan dan lain sebagainya. Semua orang tersebut dibutuhkan untuk membangun dan mengatur Negara. Dengan mengetahui peran mereka dapat menjadikan murid menambah kecintaan terhadap bangsa Negara dan tanah airnya. Semua profesi tersebut tidak akan diteruskan kecuali oleh generasi muda dan anak-anak bangsa. Dengan mengetahui diri seorang murid sebagai penerus dimasa akan datang menjadikan murid antisipatif terhadap masa depan mereka sendiri khususnya dan Negara serta dunia pada umumnya. Kecuali bila generasi muda rela menjadi terbelakang, selamanya hanya menggembala kambing dan memegang cambuk. Citar di jadikan kendaraan

Selamanya sedangkan orang-orang kafir mempunyai tempat duduk atau kendaraan yang nyaman. Hal tersebut dijelaskan untuk menggugah semangat anak didik. Agar murid semangat belajar mencari ilmu dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Tidak apa-apa menggembala kambing dan mengendarai cikal akan tetapi hanya dijadikan sebagai langkah/upaya untuk mewujudkan cita-cita dan untuk menjadi lebih maju yang lebih baik.

Tidak dijadikan sebagai pekerjaan yang tidak berkembang kepada yang lebih baik. Generasi muda harus mempunyai pandangan perubahan untuk maju dan lebih baik. Contoh tokoh-tokoh perubahan lebih baik dan berkembang lebih maju, sukses dalam Islam, di antaranya disebutkan yaitu nabi Muhammad yang saat kecil menggembala kambing pada akhirnya beliau menjadi orang hebat, mulia, cerdas, kasih sayang, seorang pemimpin. Begitu juga Abu Bakar As-Siddiq yang dulunya seorang penjual pasir tetapi dikemudian hari menjadi seorang pemimpin yang hebat, tegas dan tidak kacau. Ali bin Abi Thalib yang dulunya penjual kayu bakar dikemudian hari dia menjadi panglima besar yang tangkas. yang juga patut dicontoh juga yaitu Wahid Hasyim orang pribumi, anak bangsa yang masyarakat biasa yang dulunya adalah seorang santri tetapi juga bersekolah umum dikemudian hari beliau menjadi menteri yang tidak kalah hebat dengan para cendekiawan dan negarawan bangsa.

Semua cita-cita mulia dan harapan tersebut tergantung dengan niat mulia yang diniatkan dengan sungguh-sungguh dan dengan selalu mencari ilmu dan berlaku jujur. Menerasi muda harus mempunyai niat yang mulia jangan cita-cita tersebut diniatkan karena kejelekan. Generasi muda islam harus selalu mencari ilmu sampai kapanpun dengan disertai perilaku jujur. mewujudkan cita-cita tidak perlu dengan menghalalkan segala cara, tidak dengan kebohongan. Kejujuran dijadikan pegangan dan perilakunya. Generasi muda islam jangan sampai melupakan doa kepada Allah agar selalu mendapatkan pertolongan dan petunjuk sehat dan selamat di dunia maupun diakhirat. Generasi islam harus selalu mengingat Allah dan berdoa. Selalu berusaha meningkatkan ketaqwaannya. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap dan mental optimis. Berwawasan kedepan, seimbang kebaikan dunia dan akhirat. Religius, leadership, mandiri, komitmen, berwawasan perubahan yang lebih baik. Menghargai karya orang lain. Cerdas, jujur, bertawakal.

Seorang murid harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya. Karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita tinggi itu ibarat

sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi tayyib berkata “kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan, dianggap kecil/ringan. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.⁴⁹

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain apa adanya.⁵⁰ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga berarti menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Berdasarkan telaah penulis, bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ngudi Susilo disebutkan dalam 9 bab terdiri dari *muqoddimah*, bab membagi waktu, di tempat pembelajaran, pulang dari tempat pembelajaran, di rumah, dengan guru, ada tamu, sikap dan lagak, cita-cita luhur.

Adapun kurikulum adalah sebagai jalan terang yang dilalui pendidikan atau guru dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁵¹ Sebagaimana pendapat Muhammad Muzammil Al-Basyir yang dikutip

⁴⁹ Abdul Kadir Al-Jufri, *Loc.Cit.*

⁵⁰ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 16.

⁵¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sukses Offsed, Yogyakarta, 2009, hlm. 162

oleh Heri Gunawan dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, berpendapat bahwa kurikulum adalah kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa,⁵² atau Kurikulum bisa diartikan sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.⁵³

Kurikulum dikatakan sebagai mata pelajaran maka ia mengandung pengertian materi yang diajarkan atau dididikkan dan tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam kependidikan. Dalam persepektif Islam, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transedental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang terelakkan, sebab jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik maka akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada peserta didik.⁵⁴

Kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, kebutuhan suatu pendidikan, tingkat perkembangan dan rohani serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).⁵⁵

Kurikulum yang dijadikan setandar mutu pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:⁵⁶

- a. Prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam
- b. Prinsip universal, artinya kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia
- c. Prinsip keseimbangan, artinya kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.
- d. Prinsip Interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

⁵² Ibid, hlm. 162.

⁵³ Suyadi, & Dahlia, *Op.Cit.*, hlm. 2.

⁵⁴ Moh Roqib, *Op.Cit.*, hlm. 44.

⁵⁵ *Ibid*, 42.

⁵⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 130.

- e. Prinsip fleksibel, artinya kurikulum di kembangkan dengan dinamis dan selalu actual.
- f. Prinsip emperistik, artinya kurikulum yang tidak henti-hentinya dikembangkan dan didasarkan pada pengalaman perkembangan dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.⁵⁷ Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵⁸.

Mengenai tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari⁵⁹.40

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 dalam ranah sikap untuk Pendidikan Dasar adalah memiliki perilaku yang

⁵⁷ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 16.

⁵⁸ M. Fadillah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm 6-7.

mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sedangkan Pendidikan Menengah adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun Pendidikan Menengah Atas adalah Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁶⁰

Dari uraian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ngudi Susilo secara garis besar sudah relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, karena nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini juga terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, di amati dari materi-materi Kurikulum 2013 yang disajikan dalam proses pembelajaran dan Kompetensi Inti (KI) yang dijadikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjelaskan ranah sikap spiritual dan sosial. Pada ranah sikap spiritual terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

C. Pembahasan

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa

Nilai berasal dari bahasa latin *vale`re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman yang dikutip Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keseluruhan budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.⁶¹

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.

Menurut Richard yang dikutip Abdul Majid nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau hukum bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.⁶²

Dalam Islam pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidup di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang

57. ⁶¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 56-

⁶² Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.Cit.*, Hlm. 42.

lainnya saling keterkaitan membentuk kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai dapat berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya satu paket, satu sistem yang terkait dengan lainnya, membentuk teori-teori yang Islam yang baku.⁶³

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter penting sekali, karena keyakinan seorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Nilai-nilai itu perlunya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian di atas menurut hemat penulis nilai adalah prinsip-prinsip yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dijunjung tinggi, dipandang baik, bermanfaat, bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk, sehingga pelaku nilai bisa memilah dan memilih yang terbaik dari apa yang dikerjakan. Nilai-nilai inilah yang dijelaskan oleh KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Ngudi Susilo*.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ngudi Susilo* meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik (tindakan nyata). Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pesan-pesan pendidikan karakter yang tersurat dalam kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.

Secara isi materi, pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susilo* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak. Untuk memperjelas, penulis hanya menyebutkan dan mengklasifikasikan nilai-

⁶³ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tangtangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 22.

nilai yang termasuk pendidikan karakter yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta hubungannya dengan alam sekitar. Alasan penulis, KH. Bisri Musthofa tidak mengelompokkan secara khusus pembagian-pembagian dari akhlak atau karakter tersebut, namun nilai-nilai karakter tersebut bercampur antara satu dengan lainnya sehingga penulis memisahkan sendiri sesuai pengelompokannya.

Untuk mempermudah pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini, penulis menjelaskan jangkauan karakter atau akhlak dan nilai-nilai pendidikan karakter kitab *Ngudi Susilo* dalam bentuk tabel berikut ini:

4.1. Tabel Jangkauan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa

No	Jangkauan Karakter	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ngudi Susilo</i>
1	Karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya	Cinta kepada Allah Swt, cinta kepada Rasul Allah, Agama dan takut kepada Allah, amanah, jujur, malu
2	Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri	Amanah, jujur, malu, takut dan kerja keras
3	Karakter yang berhubungan dengan keluarga, saudara dan guru	Mengormati orang tua, menghormati guru, menghormati saudara dan mencintai kerabat
4	Karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa	Mencintai tetangga, mencintai teman, mencintai tanah air, mencintai penduduk setanah air, mencintai pemimpin, amanah, jujur, malu, dan mendermakan harta
5	Karakter yang berhubungan dengan lingkungan	

Berdasarkan dari tabel di atas ditegaskan bahwa karakter yang sebenarnya adalah karakter yang terpuji. Dalam analisa penulis cakupan materi pendidikan karakter berorientasi pada pendidika moral atau karakter, maka pesan-pesan nilai-nilai dalam kitab tersebut dapat dikelompokkan meliputi; karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya, Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa dan karakter yang berhubungan dengan lingkungan.

Adapun rincian analisisnya sebagai berikut:

a. Karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya

Karakter kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga karena Allah menyediakan berbagai bahan makanan dan sarana-prasarana yang diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Keempat Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁶⁴

b. Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Oleh karena itu dimanapun berada harus tetap

⁶⁴ Abuddin Nata, Op.Cit., hlm. 149-150

melakukan nilai-nilai karakter yang baik agar dirinya bahagia, aman dan tentram.

c. Karakter yang berhubungan dengan keluarga dan guru

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan berhubungan langsung dengan keluarga, baik dalam pembicaraan dan pergaulan, untuk itu sikap yang baik akan menambah rasa kasih sayang. Begitu juga dalam pendidikan sering berhubungan langsung dengan guru.

d. Karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa

Manusia adalah makhluk sosial, dan selalu condong pada kemajuan dan peradaban. Oleh karena itu berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah salah satu faktor terbentuknya kehidupan sosial tersebut. manusia tidak akan mampu merealisasikan kehidupan kecuali melalui kontak hubungan dengan orang lain. Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam interaksi dan di dalam berbagai jenis situasi dan kondisi. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Tempat ia hidup, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial kecuali dalam keadaan tertentu yang mengharuskan untuk menjauhi masyarakat tersebut seperti terjadinya perselisihan fitnah dan lain sebagainya. Dalam hal ini menunjukkan interaksi baik antara sesama sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulum ad-dīn* menjelaskan manfaat dari berinteraksi dengan masyarakat adalah, saling mengajar dan belajar, saling memberi dan mengambil manfaat. saling mendidik dan bersikap baik, saling memberi kenyamanan, dapat memperoleh pahala dan membuat orang lain memperolehnya, bersikap rendah hati dan bertukar pengalaman.⁶⁵

Adapun karakter dengan masyarakat dalam kitab *Ngudi Susilo* antara lain menghormati tetangga, teman, dan mendermakan harta.

⁶⁵ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, hlm. 251

Sedangkan sikap dan perilaku dengan bangsa adalah cinta tanah air dan para pemimpin. Untuk lebih jelas rinciannya sebagai berikut:

e. Karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Lingkungan disini maksudnya adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa. Pada dasarnya akhlak atau karakter yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁶⁶

2. Analisis Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo pada Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak senantiasa menjadikan Al-qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif pengembangan kurikulum⁶⁷. Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap kitab ini, di dalamnya terdapat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, nilai normatifnya yaitu nilai keimanan (i'tiqadiyah) dan karakter (khuluqiyah), bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Menurut analisis penulis, sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa kurikulum harus bertautan dengan nilai ajaran Islam yang artinya seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya

⁶⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)*, terj. Farid Ma'ruf, cet .8, Bulan Bintang Jakarta 995, hlm. 199.

⁶⁷ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 72.

terdapat proses pembelajaran, materi, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁸ Sejalan dengan itu, dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁹

Mencermati isi Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan karakter. Menurut hemat penulis korelevansian antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini dengan Kurikulum Pendidikan Islam 2013, adalah dilihat dari tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 itu sendiri dengan tujuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini yaitu membentuk generasi yang berkarakter dan berbudi mulia.

Dari segi pendidikan Islam peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan, akan hal-hal yang diimani, sehingga tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari, dan dari segi akhlak peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik dan menjauhi karakter yang buruk, baik hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungannya serta bangsa dan Negara.

Bertendensi pada tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 yang memiliki kesamaan dengan tujuan yang ada dalam kitab ini. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini juga terdapat

129. ⁶⁸ Hasan Basri, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm.

⁶⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 6-7.

dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, di amati dari materi-materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dan Kompetensi Inti (KI) yang dijadikan Setandar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjelaskan ranah sikap spiritual dan sosial. Pada ranah sikap spiritual terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

